

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ta'lim al-Muta'allim

##### 1. Biografi Az-Zarnuji

Az-Zarnuji (Al- Nu'man ibn Ibrahim ibn Al- Khalil al Zarnuji Taj Al Din), yaitu seorang filosof Arab yang tidak diketahui nama dan waktu hidupnya secara pasti. Ada yang menyebutnya dengan Burhan Al din, ada juga yang menyebutnya dengan Burhan Al Islam. Namun kedua namanya tersebut diperkirakan sebagai julukan (*laqab*) atas jasa-jasanya dalam menyebarkan Islam. Al Zarnuji sendiri diyakini bukan nama aslinya, tetapi nama yang dinisbatkan kepada tempat yakni Zumuj atau Zaranj. Al Qurasyi menyatakan Zumuj adalah sebuah tempat di wilayah Turki.<sup>1</sup>

*Ta'lim Al-Muta'allim* yaitu karya Syeikh az-Zarnuji, kitab yang terkenal dilingkungan pondok pesantren serta menjadi salah satu kitab yang wajib dipelajari oleh santri. Semasa hidupnya dengan Ridho al-Din Naisaburi, antara tahun 500-600 H. Beliau wafat 610 H. Melihat dari nisbahnya beliau berasal dari Zarnuj, negeri yang terletak di kawasan sungai Tigris yang termasuk dalam wilayah Irak.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Aan Sulisty, "Pembentukan Sikap Tawadu' Telaah Komparasi Menurut Pendapat Az Zarnuji Dan Ibnu Miskawaih" (Stain Salatiga, 2006), 32

<sup>2</sup> Agus waluyo. Mufid rizal sani, "Konsep pendidikan akhlak Dalam kitab ta'lim muta'allim az-zarnuji dan relevansinya dengan pendidikan akhlak di Indonesia" (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, tidak menjelaskan secara pasti tentang belajar, namun beliau menjelaskan bahwa menuntut ilmu yaitu kewajiban yang telah ditetapkan oleh agama, baik pembelajaran melalui al-Qur'an ataupun hadis. Dalam pandangan az-zarnuji belajar bukanlah seperti ahli psikologi yang mengatakan belajar adalah suatu perjalanan untuk melakukan perubahan perilaku dari hasil pengalamannya.

Menurut az-zarnuji belajar yaitu sesuatu pekerjaan yang mempunyai bernilai ibadah dalam melakukannya dan mengantarkan seseorang untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam pandangan az-zarnuji belajar juga harus ada niat untuk mencari suatu keridhoan dari Allah, mensyukuri segala nikmat yang datang dari Allah dan menghilangkan suatu kebodohan.

## **2. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim***

Secara umum *Ta'lim Al-Muta'allim* ini berisi konsep belajar dan mengajar dalam Islam. Pada bab *pertama* penulis menjelaskan tentang hakikat ilmu pengetahuan. penulis mempunyai pendapat bahwanya diwajibkan menuntut ilmu bagi semua orang. Yang wajib dipelajari dalam menuntut ilmu adalah yang biasa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, seperti ilmu fiqih, serta ilmu yang menjaga seseorang dari keharaman. Selain

itu, dengan adanya ilmu seseorang akan selalu bertakwa dan ilmu tersebut dapat menghiasi dirinya atas pengetahuan yang dimiliki.<sup>3</sup>

Pada bab *kedua* penulis menerangkan tentang niat belajar atau mencari ilmu. Menurutnya, pelajar pertama harus menata niatnya dan memberikan keyakinan pada dirinya, bahwa belajar hanya untuk (1) mengharapkan ridha Allah, (2) menghilangkan suatu kebodohan, (3) Untuk menghidupkan agama Allah. Apabila pelajar yang tertanam dalam hatinya untuk suatu jabatan dan dengan jabatannya itu ia bisa merealisasikan amar ma'ruf nahi mungkar, dan menjadikan kebenaran, niat tersebut tidak menjadikan sebuah masalah.

Pada bab *ketiga* menjelaskan tentang bagaimana dalam menentukan guru dan sahabat dalam proses mencari ilmu. Kemudian pada bab *keempat* penulis memberikan anjuran untuk memuliakan ilmu pengetahuan dan para ulama atau cendekiawan. Ia berpendapat bahwa pelajar tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain kecuali dengan memuliakan dan menghargai ilmu pengetahuan dan para ulama (orang yang berilmu).

Selanjutnya, pada bab *kelima*, penulis menekankan pelajar harus bersungguh-sungguh, memiliki etos belajar yang tinggi dan bercita-cita yang agung. Pada bab *keenam* menerangkan tentang permulaan dalam memulai belajar, bentuk belajar dan aturan belajar. Kemudian

---

<sup>3</sup> Akhmad Faris Novianto, "*pembelajaran kitab ta'lim almuta'allim dan akhlak mahasiswa pondok pesantren hidayatul qulub tambakaji ngaliyan semarang terhadap dosen uin walisongo semarang*" (UIN Walisongo Semarang, 2015), 44

pada bab *ketujuh* menjelaskan tentang waktu dimulainya pengajian. Menurutnya, hari yang paling baik untuk memulai menggelar pengajian adalah hari Rabu.

Dilanjutkan dengan bab *kedelapan* di mana penulis menjelaskan tentang tawakkal. Dalam artian, seorang pelajar harus berkonsentrasi dan tidak disibukkan dengan pekerjaan yang beorientasi materi. Kemudian pada bab *kesembilan* penulis mengupas tentang proses pencapaian ilmu dari semenjak manusia masih berada dalam rahim ibu sampai ia meninggal. Dan pada bab *kesepluluh* penulis memberikan anjuran keras agar pelajar menghiasi diri dengan lemah lembut, welas asih, dan menerima nasihat dari guru, orang tua, dan orang lain. Kemudian pada bab *kesebelas* penulis memberikan nasihat bahwa seorang pelajar harus memanfaatkan waktunya seefektif mungkin dan mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat. Dilanjutkan dengan bab *kedua belas* di mana penulis menjelaskna tentang wara', yaitu menjauhi hal-hal yang diharamkan. Selanjutnya, pada bab *ketiga belas* penulis menjelaskan tentang tata cara menghafal dengan baik agar tidak mudah lupa. Terakhir pada bab *keempat belas*, penulis memberikan anjuran agar pelajar selalu dipenuhi rezekinya. Khususnya makanan sehari-hari agar kesehatan dan stamnia fisiknya terjamin dan konsentrasi belajar tidak terganggu.

Didalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga menjelaskan tentang adab menuntut ilmu dan kewajiban menuntut ilmu bagi umat islam

sebagaimana yang telah ditetapkan oleh agama. Selain menjelaskan tentang adab menuntut ilmu didalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga menyinggung tentang pentingnya bersikap tawaduk. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Penjelasan kitab *ta'lim al-muta'allim* terhadap sikap tawaduk

Pemikiran Syaikh Az Zarnuji tentang tawaduk , dikemukakan dalam kitab *Ta'lim* bahwa

ان التواضع من خصال المتقى وبه التقى الى المعالى ير تقى

*“Tawaduk adalah salah satu tanda/sifat orang bertakwa. Dengan bersifat tawadhu orang yang takwa akan semakin tinggi martabatnyd’.*<sup>4</sup>

Dari syair di atas bisa kita lihat bahwa semakin sempurna sifat tawaduk nya seseorang maka akan semakin tinggi pula martabatnya. Hal ini jika diterapkan dalam proses menuntut ilmu yang diterapkannya pada seorang murid akan lebih bermakna baginya. Dimana murid mendengarkan, mengikuti, taat kepada apa saja yang disampaikan, diajarkan oleh gurunya. Dalam kitab *ta'lim al-muta'allim* dijelaskan adanya persamaan sikap antara siswa dan gurunya, yaitu sebagai siswa kita harus menjauhi dari perbuatan dosa agar dengan mudah faham terhadap pelajaran.

---

<sup>4</sup> Aan Sulisty, “Pembentukan Sikap Tawaduk Telaah Komparasi Menurut Pendapat Az Zarnuji Dan Ibnu Miskawaih” ., 32

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw :

الا ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح سائر عمله واذا فسدت فسد سائر عمله الا  
وهي القلب

*“Ingatlah bahwa dalam jasad terdapat segumpal daging, jika segumpal daging tersebut sehat, maka sehatlah seluruh perbuatannya dan jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh amalnya. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati”*

Az-zarnuji dalam kitabnya mengharuskan bagi seseorang yang menuntut ilmu wajib mempunyai sifat yang sederhana, karena dengan kesederhanaan proses belajar akan lebih mudah dan memperoleh pengetahuan yang luas. Dengan memiliki sifat sederhana kita akan terhindar dari kemaksiatan, tidak terlalu banyak tidur, perut tidak terlalu kenyang, dan akan mengurangi pembicaraan yang tidak berguna baginya. Az-zarnuji juga melarang untuk memakan makanan yang didapat dari pasar karena kita tidak tau bagaimana cara memasak makanan tersebut, dikhawatirkan kurang menjaga kesucian dalam memasak.<sup>5</sup>

Begitu penting seorang pelajar yang memiliki sifat wara’ yakni dengan kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya seperti makanan dan minuman

---

<sup>5</sup> Agus waluyo. Mufid rizal sani, “Konsep pendidikan akhlak Dalam kitab ta’lim muta’allim az-zarnuji dan relevansinya dengan pendidikan akhlak di Indonesia” ., 881

ataupun uang yang digunakan untuk membeli sesuatu, bahkan lingkungan bisa berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar.

Siswa diwajibkan untuk selalu patuh serta bersikap ta'dzim kepada gurunya, guru merupakan orang tua kedua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada siswa, yang menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan. Dengan sikap menghormati guru juga dijelaskan oleh az-Zarnuji yakni: makna mengagungkan ilmu, yaitu menghormati guru. Ali ra berkata: "Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang telah mengajariku walau satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya.

Begitu mulia derajat seorang guru sehingga sahabat Ali berkata sedemikian itu, sungguh tidak akan berkah ilmu seseorang yang tidak menghormati bahkan berani menyakiti hati seorang guru, karena guru bisa dikatakan sebagai orang tua kedua setelah orang tua kita, berkat jasa beliaulah kita bisa membuka jendela dunia, tidak ada guru yang meminta dihormati ataupun disanjung, namun apa salahnya kita membalas jasa-jasanya dengan menghormati beliau. Bagi orang yang berilmu sebaiknya tidak merendahkan dirinya dengan sifat tama' dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu tersebut. Oleh sebab itu, peserta didik harus bersikap tawadlu', yaitu sikap antara sombong dan rendah diri, serta bersikap iffah, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa.

Dari paparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab karangan dari Az-Zarnuji. Kitab tersebut merupakan kitab yang sangat terkenal dikalangan pondok pesantren. Selain itu, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga diwajibkan dipelajari di pesantren karena di dalamnya menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang telah di tetapkan agama dan menjelaskan tentang adab dalam menuntut ilmu.

b) Kajian kitab *ta'lim al-muta'allim* dalam membentuk sikap tawaduk

Di dalam kajian kitab *ta'lim al-muta'allim* terdapat beberapa cara dalam membentuk karakter santri salah satunya adalah sikap tawaduk , diataranya sebagai berikut:

1. Menghormati ilmu<sup>6</sup>

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله  
وتعظيم الأستاذ وتوقيره قيل ما وصل من وصل إلا بالحرمة وما سقط من  
سقط إلا بترك الحرمة والتعظيم<sup>7</sup>

Ketahuilah bahwa pelajar tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Az-Zarnuji, *Etika Belajar*, Bab Menghormati Ilmu., 39 lihat juga di Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-muta'allim* (Dar Al-Khotob Assalafiy, 2016), Bab Menghormati Ilmu, 36.

<sup>7</sup> Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-muta'allim* (Dar Al-Khotob Assalafiy, 2016), Bab Menghormati Ilmu, 36.

<sup>8</sup> Az-Zarnuji, *Etika Belajar*., *Bab menghormati ilmu*, 39



Diungkapkan: “orang yang ingin mencapai sesuatu tidak akan berhasil kecuali dengan menghargai, dan orang tidak akan jatuh dalam kegagalan kecuali dengan meninggalkan respek (rasa hormat) dan mengagungkannya”.

Diungkapkan lagi: “rasa hormat lebih baik daripada kepatuhan. Ingat, bahwa manusia tidak menjadi kafir (kepada Allah karena berbuat maksiat, tetapi ia kafir karena meninggalkan rasa hormat (kepada-Nya)”.

## 2. Menghormati gurunya<sup>9</sup>

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْمُعَلِّمِ، قَالَ عَلِيٌّ - كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ -: ((أَنَا عَبْدُ مَنْ  
عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاجِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى))<sup>10</sup>

Salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru. Sayyidina Ali menyatakan: “aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Bila ia bermaksud menjualku maka ia bisa menjualku, bila ia bermaksud memerdekakanku maka ia bisa memerdekakanku, dan bila ia bermaksud memperbudakku maka ia bisa memperbudakku”.<sup>11</sup>

Dalam hal ini pernah didengaran sebuah syair untukku:

*“menurutku hak yang paling utama adalah hak guru, dan hak itu wajib dijaga bagi setiap muslim”*

---

<sup>9</sup> Az-Zarnuji, *Etika Belajar*, Bab Menghormati Guru, 40 lihat juga di Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'liem al-muta'alliem* (Dar Al-Khotob Assalafiy, 2016), Bab Menghormati Ilmu, 36.

<sup>10</sup> az-Zarnuji, *Ta'liem*, Bab Menghormati Guru 36.

<sup>11</sup> Az-Zarnuji, *Etika Belajar*, Bab Menghormati Guru, 43

*“sungguh ia wajibdi beri kemuliaan. Setiap ia mengajar satu huruf maka tidak cukup dengan memberinya seribu dirham”*

Sesungguhnya orang yang mengajarimu satu huruf yang kamu butuhkan dalam urusan agamamu maka ia merupakan ayahmu dalam kehidupan agamamu. Guru kami Syaikh Imam Sadiduddin Asy Syairazi berkata: “guru-guru kami mengatakan: “barangsiapa mengharap anaknya menjadi orang alim maka hendaklah ia memelihara, memuliakan, dan memberikan sesuatu kepada para ahli agama yang mengembara. Bila anaknya tidak menjadi orang alim tentu cucunya yang akan menjadi orang alim”.

Salah satu cara menghormati guru adalah tidak kencang dalam berjalan di depannya, tidak duduk ditempatnya, tidak memulai percakapan denganya kecuali atas izinya, tidak banyak bicara disisinya, tidak menanyakan sesuatu ketika ia sudah bosan, menjaga waktu, dan tidak mengetuk pintu rumah kamarnya, tetapi harus menunggu sampai ia keluar. Kesimpulanya, seorang murid harus berusaha mendapat ridhanya, menghindari kemurkaanya, dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan maksiat kepada allah, sebab tidak boleh patuh kepada makhluk untuk melakukan perbuatan maksiat kepada sang pencipta.<sup>12</sup>

Juga salah satu cara menghormati menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan orang yang mempunyai

---

<sup>12</sup> Az-Zarnuji, *Etika Belajar*, Bab Menghormati Guru, 44.

hubungan denganya. Guru kami Syaikhul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah pernah bercerita bahwa seorang ulama besar dari Bukhara sedang duduk dalam suatu majelis pengajian, sesekali ia berdiri dan duduk lagi. Ketika ditanyakan kepadanya mengenai sikapnya itu ia menjawab: “sesungguhnya putra guruku sedang bermain bersama anak-anak lain di halaman rumah, setiap kali aku melihatnya aku berdiri sebagai penghormatanku kepada guruku”.

### 3. Memuliakan kitab<sup>13</sup>

ومن تعظيم العلم تعظيم الكتاب، فينبغي لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة، وحكي عن الشيخ الإمام شمس الأئمة الحلواني أنه قال: إنما نلت هذا العلم بالتعظيم، فإني ما أخذت الكاغد إلا بالطهارة.<sup>14</sup>

Salah satu cara mengormati ilmu adalah memuliakan kitab. Pelajar sebaiknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci atau hadats. Dikisahkan dari Syaikh Al-Hulwani ia berkata: “sesungguhnya aku dapat memperoleh ilmu hanya dengan mengagungkannya, aku tidak meraih kertas belajarku kecuali dalam keadaan suci”.<sup>15</sup>

Syaikh As-Sarkhasi suatu malam mengulangi pelajarannya dalam kondisi sakit perut, dan terpaksa berwudhu tujuh belas kali

---

<sup>13</sup> Az-Zarnuji, *Etika Belajar*, Bab Memuliakan kitab, 45 lihat juga di Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'liem al-muta'alliem* (Dar Al-Khotob Assalafiy, 2016), Bab Menghormati Ilmu, 40.

<sup>14</sup> az-Zarnuji, *Ta'liem*, Bab Memuliakan Kitab, 40.

<sup>15</sup> Az-Zarnuji, *Etika Belajar*, Bab Memuliakan Kitab, 46.

malam itu, karena ia tidak mau mengulang pelajarannya kecuali dalam keadaan suci. Hal ini dilakukannya karena ilmu adalah cahaya dan wudhu juga merupakan cahaya. Dengan demikian cahaya ilmu semakin cemerlang dengan adanya wudhu.

Salah satu sikap memuliakan kitab adalah tidak menjulurkan kaki ke arah kitab. Letakkanlah kitab tafsir diatas kitab-kitab yang lain, dan tidak meletakkan sesuatu diatas kitab. Guru kami Burhanuddin menuturkan cerita dari seorang guru bahwa seorang ahli fiqih meletakkan botol tinta diatas kitab, lantas dikatakan kepadanya: “Tidak bermanfaat ilmumu”.

Tetapi guru kami Hakim Agung Fakhru Islam yang terkenal dengan nama Qadhikhan berpendapat: “bila hal itu tidak bermaksud meremehkan kitab maka tidak apa-apa namun yang lebih utama adalah menghindarinya”.

Juga termasuk memuliakan kitab adalah menulis dengan baik, jelas, dan tidak kabur. Tidak membuat catatan pinggir yang mengaburkan kitab kecuali dalam keadaan terpaksa. Imam ‘Abu Hanifah pernah melihat seseorang yang menulis dengan kabur (tidak teratur), lantas ia berkata: “jangan kau kaburkan tulisanmu, sebab jika kamu berumur panjang maka kamu akan menyesal. Jika kamu meninggal maka kamu akan dicela”. Maksudnya, jika kamu semakin tua dan penglihatanmu semakin rabun maka kamu akan menyesali itu. Dikisahkan dari Syaikh Imam Muhammad

Majduddin Ash Sharhaki ia berkata: “saya menyesal karena telah menulis tidak jelas, mencatat terlalu ringkas, dan tidak membandingkan kitabku dengan kitab yang lain”. Sebaiknya bentuk kitab itu persegi empat simetris, yang dibentuk oleh Abu Hanifah, dan dibentuk itu lebih mudah untuk diangkat, diletakkan, dan dipelajari. Hindari warna merah dalam kitab, karena itu adalah perbuatan para filosof bukan cirri ulama salaf. Banyak diantara para guru kita yang tidak suka memakai kendaraan yang berwarna merah.

#### 4. Mengormati teman dan sikap yang baik di depan guru<sup>16</sup>

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ، وَالتَّمَلُّقُ مَذْمُومٌ إِلَّا فِي  
طَلَبِ الْعِلْمِ، فَإِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأُسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ<sup>17</sup>

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang memberikan pelajaran. Pertalian dan ketergantungan adalah sikap yang tercela kecuali dalam hal menuntut ilmu, justru sebaiknya mengikat pertalian dan ketergantungan dengan guru dan teman teman belajar.

Hendaknya pelajar mendengarkan ilmu dan hikmah dengan sikap respek dan hormat meskipun telah mendengar suatu masalah atau kalimat sebanyak seribu kali. Diungkapkan bahwa barang

---

<sup>16</sup> Az-Zarnuji, *Etika Belajar*, Bab Menghormati teman dan sikap yang baik di depan guru., 49 lihat juga di Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'liem al-muta'alliem* (Dar Al-Khotob Assalafiy, 2016), Bab Menghormati Ilmu, 43.

<sup>17</sup> Az-Zarnuji, *Ta'liem.*, Bab Menghormati Teman Dan Sikap Yang Baik Di Depan Guru, 43.

siapa bersikap tidak respek dan hormat pada suatu masalah setelah mendengarnya seribu kali seperti respek pertama kali mendengarnya maka ialah bukan ahli ilmu.

Juga sebaiknya tidak memilih sendiri bidang ilmu yang akan ditekuninya, tetapi ia mempersilahkan kepada guru untuk memilihnya. Sebab guru sudah berpengalaman dalam menekuni ilmu. Dan tentu saja ia tahu ilmu apa yang sebaiknya dipilih oleh seseorang dan apa yang sesuai dengan bakat dan tabiatnya.

Sebaiknya pelajar tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya saat belajar jika tidak terpaksa. Ambillah jarak kira-kira sejauh busur panah antara ia dengan guru, karena hal ini lebih menunjukkan sikap hormat.

Pelajar hendaknya juga menghindari perilaku-perilaku yang tercela, karena perilaku tercela itu bagaikan anjing. Rasulullah saw bersabda: “Malaikat tidak akan memasuki rumah yang didalamnya terdapat gambar dan anjing”. Padahal orang yang sedang belajar itu dengan perantara malaikat.

Dari penjelasan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa menurut Az-Zarnuji bagi seorang penuntut ilmu diharuskan untuk mempunyai sifat sederhana serta tidak berlebihan. Seorang penuntut ilmu juga sangat penting untuk memiliki sikap wara' agar lebih berhati-hati dalam memilih makanan maupun minuman yang akan ia makan. Selain itu, penuntut ilmu juga diwajibkan

untuk selalu bersikap ta'dzim dan tawaduk kepada gurunya, karena bagaimanapun guru adalah yang bertugas dalam mendidik dan mengajarkan ilmu.

## **B. Tawadu'**

### **1. Pengertian Tawadu'**

Tawadu' dalam etimologi yaitu tunduk, patuh serta rendah hati. Tawadu' yaitu patuh dan tunduk kepada suatu kebenaran, dan kesediaan ketika menerima suatu kebenaran dari orang lain yang mengatakannya, baik dalam suatu kondisi marah maupun ridha.

Tawadu' yaitu rendah hati serta sopan santun terhadap manusia lainnya. Tawadu' yaitu seseorang yang tidak dapat melihat dirinya mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang lain.<sup>18</sup> Arti dari tawadu' yaitu tunduk, patuh dan rendah hati sedangkan antonim dari kata tawadu' adalah sombong atau takabur. Seseorang yang mempunyai sifat rendah hati tidak pernah memandang dirinya mempunyai suatu kelebihan dari yang lainnya, sementara itu, seseorang yang mempunyai sifat sombong ataupun takabur memandang bahwa dirinya mempunyai suatu kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Arti dari rendah hati tidak sama dengan arti rendah diri, karena rendah diri merupakan rasa yang tidak memiliki keberanian yang lebih tinggi dihadapan orang lain atau biasa dikatakan dengan hilangnya rasa percaya diri.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat tawadu' dan sombong menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* (pustaka imam asy-syafi'i), 5

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 123

Para ulama' tasawuf memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang tawadu', tetapi pada hakekatnya sama kebenaran Allah SWT dan sifat-sifat-NYA yang amat jelas. Tawadu' bukanlah sikap yang dipaksakan dan pertontonkan kepada orang lain seolah-olah dirinya rendah.<sup>20</sup> Hakekat tawadu' adalah suatu sikap yang muncul karena melihat dan memperhatikan. Di antara pengertian itu ialah:

1. Al-Junayd mengartikan tawadu' ialah tidak sombong melainkan mempunyai sifat yang lemah lembut dan santun sebagai wujud rasa hormat terhadap sesama manusia.
2. Al-fudail bin Iyadh berkata, seseorang yang tawadu' yaitu seseorang yang patuh dan tunduk dalam melakukan sesuatu yang benar dan bisa menerima suatu kebenaran dari orang lain.<sup>21</sup>
3. Ibn. Atha', tawadu' artinya bersedia menerima suatu kebenaran dari siapapun. Dan sifat mulia berada dalam sikap tawadu'. Artinya siapa saja yang menerimanya dengan sifat sombong, sama saja seperti mencari air dalam kobaran api.<sup>22</sup>
4. As-Suhrawardi mengatakan tawadu' sesungguhnya yaitu menjaga, keseimbangan antara sikap rendah hati dan tinggi hati. Rendah hati merupakan sifat yang patuh, tunduk serta taat sehingga seseorang harus bisa menjaga dirinya dari perbuatan orang lain yang tidak menyukainya

---

<sup>20</sup> Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter: Dalam Kajian Historis dan Prospektif* (Kediri:STAIN Kediri Press,2012), 7.

<sup>21</sup> Tim Penulis Kaligrafer, *Ensiklopedia di Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1328

<sup>22</sup> Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin:Pendakian Menuju Allah* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar), 324.



dan dapat berakibat buruk pada dirinya. Tinggi hati merupakan meninggikan diri melebihi dari kadarnya.<sup>23</sup>

Sikap tawadu' terhadap orang lain yaitu sifat mulia yang datang dari kesadaran dirinya akan kekuasaan Allah. Manusia yaitu makhluk Allah yang lemah dan tidak mempunyai arti apa-apa di hadapan Allah. Setiap manusia juga sangat membutuhkan ampunan serta rahmat-Nya. Tanpa adanya rahmat dari Allah, manusia tidak akan bisa mempertahankan hidupnya.<sup>24</sup>

Seseorang yang mempunyai sifat tawadu' mempunyai kesadaran terhadap sesuatu yang mereka punyai, baik berupa bentuk fisik yang rupawan, pengetahuan ilmu yang baik, memiliki kekayaan yang melimpah, ataupun jabatan dan juga kedudukan lainnya. Itu semua merupakan adanya karunia dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Allah swt berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

*“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”* (Q.S An-Nahl 16: 53)

Imam al-Ghazali menyampaikan agar kita seharusnya tidak melihat seseorang dengan menilai, bahwa dirinya lebih baik dari padamu, dia lebih mulia daripadamu.

Jika engkau memandang anak kecil, hendaknya engkau berkata pada hatimu, anak kecil ini belum melakukan maksiat kepada Allah SWT,

---

<sup>23</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Fakhiri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2011), 332

<sup>24</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*,. 123

sedangkan saya sering melakukan kemaksiatan. Tentu saja anak ini lebih baik dari pada saya. Apabila engkau memandang orang yang besar (tua) maka berkatalah dalam hati, bahwa orang itu telah banyak melakukan ibadah sebelum saya, tentu saja dia lebih baik dari pada saya. Ketika engkau memandang seorang yang pandai (alim), maka berkatalah dalam hatimu: orang itu telah diberi Allah ilmu yang belum diberikan kepada saya. Dia telah sampai pada tingkat yang belum dapat saya capai dan dia telah mengetahui sesuatu yang belum saya ketahui. Bagaimana saya bisa menyamainya. Sedangkan apabila engkau memandang orang yang bodoh, maka katakanlah dalam hati: orang itu kalau berbuat maksiat terhadap Allah karena kebodohnya, tetapi saya berbuat maksiat terhadap Allah bukan berarti saya tidak mengerti, sehingga tuntutan Allah kepada saya lebih berat, dan saya sendiri tidak mengerti, bagaimana amal perbuatan diakhir hayat nanti. Apabila engkau melihat orang kafir, maka hendaklah engkau berkata: saya belum tahu juga, mungkin dia nanti masuk Islam dan diakhir hayatnya nanti dia selalu berbuat baik, sehingga dosa-dosanya terhapus dengan masuknya ke agama Islam. Sedangkan semoga Allah menyelamatkan saya, mungkin berubah menjadi kafir, sehingga kehidupan saya diakhir *su'ul khotimah* (meninggal tidak beriman). Dia yang semula kafir menjadi orang yang dekat kepada Allah, dan saya yang semula beriman menjadi orang yang akan menerima siksaan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: al-Hidayah, 1997), 165-166.

Dari ungkapan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya tawadu' adalah sikap tidak membanggakan diri dengan siapa saja. Tidak memperdulikan usia dan jabatan. Selain itu, selalu berpikir positif tentang orang lain dan menganggap dirinya rendah. Akan tetapi, tidak merendahkan diri sendiri sehingga orang lain dapat menghina.

Imam Al-Ghazali berpendapat terdapat dua macam cara untuk mendidik akhlak, yakni: mebiasakan diri latihan dengan amal yang shaleh serta mujahadah. Selain itu mendidik akhlak juga dapat dilakukan dengan cara lain:

1. Memohon atas karunia Allah, agar dapat terjaga dari nafsu dan amarah, dan menjadi orang yang pandai tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut dengan *ladunniah*.
2. Suatu akhlak yang dapat dikembangkan dengan cara riyadhah serta mujahadah, yakni selalu berusaha membawa dirinya kepada perbuatan yang sesuai dengan akhlak tersebut.<sup>26</sup>

Menurut al-Ghozali pendidikan akhlak yaitu pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan tersebut berawal dari pendidikan non formal, yakni dalam lingkungan keluarga, dari cara mendidik hingga makanan yang akan dikonsumsi di keluarganya. Jika anak sudah terlihat daya ingatnya dalam membandingkan sesuatu, anak tersebut perlu pengarahan terhadap semua hal yang mengandung positif. Selain itu, juga dianjurkan dalam metode bercerita kepada anak dan kisah ketauladanan

---

<sup>26</sup>Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali" (Malang: Universitas Brawijaya, 2017), Vol . 5 No . 1

Rasululloh. Dan harus dilatih agar selalu melakukan hal baik di setiap harinya. Orang tua juga harus memperhatikan dalam pergaulannya, karena lingkungan dan juga pergaulan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam karakter anak.

Apabila usia anak telah mencapai untuk bersekolah, maka harus disekolahkan ke tempat yang terbaik yang didalamnya terdapat pengajaran al-Qur'an, dan hadis. Perlunya penjagaan kepada anak supaya tidak terjerumus kedalam sesuatu yang negatif. Apabila sedang melakukan suatu kesalahan, seharusnya tidak diumumkan di hadapan banyak orang. Apabila kesalahan tersebut kembali terulang, anak harus diberikan jera agar tidak mengulangnya. Selain itu, anak juga memiliki waktu dalam bermain dan istirahat. Namun dengan permainan yang memberi manfaat terhadap anak, kemampuan anak juga harus di kembangkan agar dapat bermanfaat untuk anak.

Dalam pendidikan formal. Imam al-Ghozali memberikan syarat tentang kewajiban seorang guru sebagai berikut: bertanggung jawab atas ilmunya. Hendaknya guru mengamalkan ilmunya, dan amalnya tersebut dapat dilihat oleh penglihatan dan juga dapat dirasakan oleh mata hati, tetapi orang yang melihat dengan mata jelas lebih banyak dibandingkan dengan hatinya. Adapun kewajiban dari siswa yaitu mengutamakan kebersihan

hatinya, dan tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya dan tidak melawan gurunya.<sup>27</sup>

Setiap siswa diharapkan selalu tunduk dan patuh kepada gurunya sebagaimana yang dikatakan imam ghozali siswa tidak boleh sombong dengan ilmunya dan tidak melawan gurunya. Siswa seharusnya mempercayakan semuanya terhadap guru dengan keyakinan yang penuh terhadap nasihatnya, seperti seseorang yang bodoh dan sakit meyakinkan sepenuhnya terhadap dokter yang memiliki pengalaman dalam menangani penyakitnya. Dan siswa patuh terhadap gurunya, dengan harapan memperoleh pahala darinya. Di dalam taatnya sikap yang dimiliki siswa kepada gurunya dapat menjadikan siswa mempunyai akhlak yang mulia seperti yang telah diharapkan imam al-ghozali.<sup>28</sup>

Tawadu' mempunyai dua arti: pertama, menerima suatu kebenaran dari seseorang yang lebih tua darinya. apabila kebenaran tersebut berasal dari yang muda maupun lebih kecil kedudukannya, dia tidak dapat menerima kebenaran tersebut. Yang demikian merupakan bukan dari sifat tawadu' . Bila seseorang mempunyai sifat tawadu' , sudah pasti dia biasa menerima suatu kebenaran dari siapa saja, baik dari orang kaya ataupun orang miskin, dari keluarga terpandang ataupun rakyat biasa, dari orang kuat ataupun orang yang lemah, serta musuh ataupun teman.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Eko Setiawan, *“Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali”* (Malang: Universitas Brawijaya, 2017), Vol . 5 No . 1

<sup>28</sup>Nu'tih Kamalia, *“Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali”* (Gontor: Universitas Darussalam, 2015), Vol. 10. No. 1,

<sup>29</sup> Khaled, *Buku Pintar Akhlak: Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, terj.Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2010), 55.

Kedua, tawadu' yaitu merendahkan hatinya terhadap manusia lainnya, hal ini dimaksudkan, agar saat bergaul dengan seseorang kita bersikap ramah dan juga lembut dalam bertutur kata. Entah itu seorang pembantu, orang terhormat, ataupun orang biasa.

Dari penjelasan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa arti tawadu' ialah rendah hati serta sopan santun terhadap orang lain. Adapun seseorang yang dikatakan tawadu' yaitu orang yang tidak pernah melihat suatu kelebihan dalam dirinya sebagaimana tawadu' yang dikatakan oleh Al-Ghozali bahwa sikap tidak membanggakan diri dengan siapa saja. Tidak memperdulikan usia dan jabatan. Selain itu, selalu berpikir positif tentang orang lain dan menganggap dirinya rendah. Akan tetapi, tidak merendahkan diri sendiri sehingga orang lain dapat menghina.

## **2. Keutamaan Tawadu'**

Dengan sikap tawadu' tidak merubah derajat seseorang menjadi lemah dan rendah, melainkan akan lebih disegani dan juga di hormati oleh orang lain. Dengan kita mempunyai sikap tawadu' seseorang akan lebih mudah dalam bergaul karena mereka tidak mempunyai sedikitpun keraguan terhadap kita bahkan lebih dari itu derajatnya dihadapan Allah swt semakin tinggi.<sup>30</sup> Rasulullah saw bersabda:

التَّوَاضُعُ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا رِفْعَةً وَتَوَاضَعُوا يَرْفَعَكُمُ اللَّهُ

---

<sup>30</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak.*, 124

*“Tawadu’ tidak ada yang bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian (derajat). Oleh sebab itu tawadu’ lah kamu, niscaya Allah akan meninggikan (derajat) mu” (HR. Dailami)*

Disamping itu dapat menaikkan derajat manusia, Allah akan menjadikan orang-orang tawadu’ kedalam golongan hambanya yang mendapatkan kasih sayang dari Allah yang Maha Penyayang. Firmanya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

“Dan hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati” (Q.S Al-Furqon 25: 63)

Nabi saw. Bersabda, “orang yang tawadu’ kepada Allah, pasti dimuliakan Allah.” Maha suci Allah. Sebuah hadis yang kau lihat betul-betul nyata dalam kehidupan kita. Engkau bisa melihat, semakin tawadu’ seseorang, ia semakin disukai. (bila seseorang tawadu’ kepada Allah, Allah mengangkat kedudukan dan derajatnya). Sebaliknya juga benar. Manakala seseorang sombong, ia pasti di benci orang lain dan kedudukannya jatuh dimata mereka.<sup>31</sup>

Adapun beberapa keutamaan tawadu’ sebagai berikut:

a) Tawadu’ dapat mengangkat derajat seorang hamba

Ketahuiilah, wahai hamba Allah yang selalu berusaha tawadu’, sesungguhnya kewajiban seorang yang berakal adalah selalu menerapkan sikap tawadu’ dan menjauhkan diri dari kesombongan.

---

<sup>31</sup> Khaled, *Buku Pintar Akhlak: Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, terj.Fauzi Faisal Bahreisy., 55

Sekalipun tawadu' tidak membuatnya tampan, tetapi apabila seseorang semakin memperbanyak ketawadu'annya, niscaya derajatnya akan semakin tinggi. Oleh karena itu, wajib baginya untuk menjadikan tawadu' sebagai pakaiannya. Oleh karena itu, bisa dilihat bahwa kedudukan orang yang bertawadu' di hati manusia begitu besar. Sebab Allah mengangkat derajatnya dan menjadikan namanya harum di sisi mereka.<sup>32</sup>

b) Tawadu' dapat mengangkat derajat dan kedudukan seorang hamba

Tawadu' adalah bukti tingginya derajat seseorang. Mungkin saja yang dimaksud mengangkatnya itu adalah tanda kemuliaan karena tanda kehinaan itu dengan menundukkan kepala. Yang demikian itu merupakan perumpamaan bagi seorang yang paham terhadap agama Allah sehingga bermanfaat baginya apa yang telah aku bawa (ilmu dan petunjuk); kemudian ia mengetahui dan mengerjakannya. Demikian juga perumpamaan seseorang yang tidak peduli dengan hal tersebut dan tidak pula mau menerima petunjuk dari risalah yang Allah telah mengutusku dengannya. Lihatlah (wahai, saudaraku) semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu Rasulullah SAW menghukumi orang yang berpaling dari petunjuk dan ilmu, yaitu orang yang tidak memperdulikan risalah beliau. Inilah sifat orang yang sombong, sebagaimana dijelaskan dalam hadits diatas. Dapat diketahui pula bahwa penghalang antara seseorang dalam

---

<sup>32</sup> Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *hakikat tawadu' dan sombong: menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, terj. Zaki Rahmawan (Surabaya: Pustaka Imam asy – Syafi'i, 2006), 30.



mengambil manfaat dari petunjuk dari ilmu adalah sifat sombong yang merusak dalam dada.

Dari paparan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan seseorang yang bersikap tawadu' akan disegani dan dihormati oleh banyak orang, karena ketika kita mempunyai sikap tawadu' seseorang tidak akan mempunyai keraguan dalam bergaul karena ia tidak memandang suatu tahta dan jabatan, sebab di mata Allah kita semua sama.

### **3. Macam-Macam Tawadu'**

Tawadu' terdiri dari dua macam:

- a) Tawadu' yang terpuji
- b) Tawadu' yang tercela

Tawadu' yang tercela yaitu sikap seseorang yang merendahkan dirinya di hadapan orang yang lebih jaya darinya dengan tujuan agar ia akan memperoleh hadiah darinya.

Adapun tawadu' yang terpuji yaitu sikap yang merendahkan dirinya dihadapan Allah serta tidak melakukan sesuka hatinya ataupun melihat orang lain lebih rendah darinya.

Dengan itu, seseorang yang mempunyai akal yang baik selalu menjauhi dirinya dari tawadu' yang buruk dalam berbagai macam keadaan. Dan selalu melaksanakan tawadu' yang baik yang sesuai dengan tuntunan agama islam.

Dari penjelasan diatas telah disimpulkan oleh penulis bahawa macam-macam tawadu' ada dua, yakni tawadu' terpuji dan tawadu' tercela. Adapun tawadu' terpuji adalah sikap merendahkan diri di hadapan Allah dan tidak memandang dirinya mempunyai kelebihan apapun. Sedangkan tawadu' tercela adalah sikap yang merendahkan dirinya dihadapan orang kaya dengan tujuan tertentu.

#### **4. Bentuk-Bentuk Tawadu'**

Bentuk tawadu' didalam gerombolan masyarakat dapat dilihat dengan:

- a. Tidak menonjolkan diri dari orang yang statusnya sama, kecuali apabila sikap tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi agama maupun umat islam.
- b. Berdiri dari tempat duduknya dalam satu majlis untuk menyambut kedatangan orang yang lebih mulia dan lebih berilmu daripada dirinya, dan mengantarkanya ke pintu ke luar jika yang bersangkutan meninggalkan majlis.
- c. Bergaul dengan orang awam dengan ramah, dan tidak memandang dirinya lebih dari mereka.
- d. Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya.
- e. Mau duduk bersama dengan fakir miskin, orang cacat tubuh, dan kaum dhu'afa lainnya, serta bersedia mengabdikan undangan mereka.
- f. Tidak makan minum dengan berlebihan dan tidak memakai pakaian yang menunjukkan kemegahan dan kesombongan.

## 5. Lawan Dari Tawadu'

Antonim dari kata tawadu' yaitu sombong, yakni merasa mempunyai suatu kelebihan dan sering merendahkan orang lain. Karena seseorang yang sombong akan menolak suatu kebenaran, apabila kebenaran tersebut berasal dari orang yang lebih rendah darinya.<sup>33</sup>

Rasulullah saw bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ (رواه مسلم)

“Takabur yaitu menolak kebenaran dan melecehkan orang lain.”

(HR. Muslim)

Seseorang yang sombong akan berbangga diri dalam kebenarannya, mereka tidak dapat menerima suatu nasihat maupun kritikan dari orang lain. Mereka akan menutup mata dan telinganya dari kekurangan yang dimilikinya. Selain itu, juga mengharapkan mendapat pujian dari orang lain untuk dirinya. Sikap yang demikian merupakan Annatullah karena Allah telah memalingkan wajahnya dari orang yang sombong. Allah Swt berfirman:

سَاءَ صَرَفُ عَنْ ءَايَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا  
كُلَّ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الغَيِّ  
يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (الأعراف: ١٤٦)

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman

---

<sup>33</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak.*, 125-126

kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya. (Q.S Al- A'raf 6: 146)

Orang yang sombong akan dijauhkan dari kebenaran, dan kelak tidak akan menikmati syurganya Allah. Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ (رواه مسلم)

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sebiji zarah sifat sombong” (HR. Muslim).

Dari paparan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan, adapun arti dari tawadu' adalah rendah hati, dalam arti rendah hati berarti tidak merendahkan dirinya melainkan merasa bahwa dirinya tidak mempunyai kelebihan apapun. Sangat berbeda dengan arti tinggi hati yakni lawan dari tawadu', tinggi hati sama dengan kata sombong. Seseorang yang sombong akan menolak suatu kebenaran apabila kebenaran itu datang dari orang yang lebih rendah darinya.

## **C. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah institusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam. Secara fisik, pondok pesantren umumnya merupakan suatu

komplek bangunan yang terdiri dari rumah kiai, masjid, pondok tempat tinggal santri dan ruangan belajar.<sup>34</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, pertama bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “*Sastri*”, sebuah kata dari Saskerta, yang artinya melek huruf. Karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-*cantrik*” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam.<sup>35</sup> Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang tunduk dan patuh kepada gurunya, bahkan mau melayani kepada gurunya. Sehingga pesantren dapat didefinisikan suatu tempat atau wadah belajar agama Islam, dimana terjadi proses transformasi ilmu-ilmu agama dari kiai kepada santri.

---

<sup>34</sup> Khamim, *Mengkaji Hadis di Pesantren Salaf* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 1.

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

## 2. Ciri-Ciri Umum Pondok Pesantren

Sebuah lembaga mempunyai ciri khusus yang bertujuan untuk membedakan dengan lembaga lain. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang mempunyai ciri khas yaitu: para guru atau kiai dan santri tinggal di dalam satu kompleks yang mandiri. Hal inilah yang menjadi ciri khas sebuah pondok pesantren yang mana adanya hubungan guru dan santri secara terus-menerus.

Pondok pesantren umumnya merupakan kawasan tersendiri yang dibatasi oleh pagar tembok. Ini bertujuan memudahkan pengawasan *asatidhah* kepada santri agar tidak keluar masuk pondok seenaknya sendiri. Setiap pondok pesantren mempunyai peraturan tersendiri untuk mendisiplinkan para santrinya. Menurut Martin van Bruinessen, unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri dan peranan serta kepribadian *asatidhah* yang sangat menentukan dan karismatik. Sikap hormat, takzim, dan kepatuhan mutlak kepada *asatidhah* adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap diri santri.<sup>36</sup>

Tinggal di dalam satu kompleks membuat hubungan santri dengan *asatidhah* menjadi akrab, kepatuhan santri terhadap *asatidhah* terjaga. Selain itu, pola hidup mandiri bisa terbentuk melalui pesantren. Karena itu, beberapa komponen yang membuat sebuah lembaga pendidikan disebut sebagai pesantren yaitu:

---

<sup>36</sup> Herry Mohammad, *Menjaga Hati, Meraih Cinta Ilahi: Reportase Dakwah Tentang K.H. Abdullah Gymnastiar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), 94.

## 1. Masjid

Masjid adalah tempat beribadah dan juga sebagai rumah Allah. Nabi Muhammad SAW selalu memperhatikan peran dan fungsi masjid. Masjid mempunyai fungsi sebagai tempat shalat berjamaah maupun sendiri, tempat bersosialisasi, dan tempat mengkaji ilmu-ilmu keIslaman ataupun berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat. Beragama persoalannya pun akhirnya bisa dibahas di dalam masjid.<sup>37</sup> Sehingga masjid menjadi pusat kegiatan ibadah dan pendidikan.

Fungsi masjid sebagai pusat ritual dan sosial akan membuahkan pribadi-pribadi yang Islami jika bisa disinkronisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di masjid, orang bisa shalat berjamaah, bersilaturahmi, dan saling berpesan dengan ma'ruf. Masjid pula yang bisa mengontrol shalat seseorang. Sebagai tempat ibadah, di masjid pun diadakan pengajian. Pesantren-pesantren dibangun dengan mengandalkan masjid sebagai tempat untuk belajar.<sup>38</sup>

Fungsi masjid bagi pesantren adalah tempat utama untuk mendidik para santri dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam hal pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik yang biasa diajarkan di pesantren, antara lain *nahwu* (tata bahasa Arab),

---

<sup>37</sup> Mohammad, *Menjaga Hati.*, 96.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 97.

*sharaf* (sistem bentuk kata Arab), fiqh, tafsir al-Qur'an dan hadis, tauhid dan tasawuf.

## 2. Kiai

Tokoh sentral di pesantren adalah kiai. Istilah ini dikenal di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah.<sup>39</sup> Dalam sebuah pondok pesantren, kiai sebagai pengasuh dan pengajar di pesantren.<sup>40</sup> Selain kiai, ulama juga mempunyai arti penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena ulama mempunyai arti: orang-orang yang mengerti, orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berpengetahuan. Sebagai orang yang berilmu, ulama tentu mempunyai kewajiban moral untuk mentransfer ilmunya kepada umat manusia, karena orang-orang yang berilmu sajalah yang bisa memberikan dan mendidik umat manusia agar hidup lebih berkualitas.

## 3. Pondok

Pondok berada di lingkungan pesantren. Pada umumnya pembangunan pondok pesantren dibangun secara mencicil. Di pondok inilah para santri dapat berkomunikasi dengan kiai atau pun *asatidha* yang tinggal dikompleks pesantren. Bahkan, di pesantren-pesantren tak sedikit dari para yang mengabdikan kepada kiai untuk mendapat berkah.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup>Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 17.

<sup>41</sup> Mohammad, *Menjaga Hati.*, 100.



#### 4. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.<sup>42</sup> Selain itu, santri merupakan sosok pelajar yang haus akan ilmu agama dan ingin menempa dirinya menjadi seorang yang dapat mengamalkan dan menjadi penerang tentang agama di masyarakat kelak.<sup>43</sup>

Santri menjadi komponen sebuah pondok pesantren dikarenakan santri merupakan seseorang yang tinggal menetap di sebuah kompleks bersama dengan kiai. Di sana santri diajari untuk hidup mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, misalkan memasak dan mencuci pakaiannya sendiri. Selain itu, bagi para santri putra ada yang membantu kiai di ladang atau pun di sawah.

Menurut Anderson bahwa santri yang telah menjadi anggota pesantren akan mengalami masa peralihan, ia masuk dalam suasana pondok dengan kemungkinan memperdalam pengetahuan keagamaan, melaksanakan kehidupan batin yang murni, atas perintah kiai ia melakukan tugas sehari-hari, bekerja di lahan pesantren dan giat turut serta dalam kehidupan keagamaan. Para santri akan mengalami cara hidup yang sederhana, memiliki iklim sosial yang sama derajatnya dan saling membantu, tinggal bersama

---

<sup>42</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 11.

<sup>43</sup>Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 51.

dalam pondok dan membentuk ikatan kekerabatan serta menumbuhkan solidaritas sehingga terbentuk sebagai masyarakat pesantren. Sedangkan menurut Sunyoto, proses penyantrian merupakan proses pelepasan keluarga kedalam alam pesantren, santri akan mengalami *socializationprocess* untuk menemukan kemandirian dan pribadi sejati.<sup>44</sup>

Santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kiai. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir akan kehilangan barokah dari kiai. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa siswi sekolah maupun lembaga kursus.<sup>45</sup>

Santri merupakan komponen penting dalam pesantren, sebagaimana Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu :

---

<sup>44</sup>Arifin, *Kepemimpinan Kiai.*, 11.

<sup>45</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga,2009), 20.

a) Santri Mukim

Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.<sup>46</sup> Santri mukim yang paling lama tinggal di dalam pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Disamping itu, mereka juga masih belajar kitab-kitab atau ilmu yang lebih tinggi kepada kiai.

b) Santri Kalong

Santri kalong ialah santri yang berasal dari desa sekeliling pondok pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran dipondok pesantren, mereka pulang-pergi dari rumahnya. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dengan pesantren kecil terletak pada jumlah santrinya. Semakin besar suatu pesantren maka semakin banyak santrinya baik mukim ataupun santri kalongnya. Sedangkan pesantren yang kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Arifin dan Sunyoto dalam penelitiannya di pesantren Nurul Haq di Surabaya menemukan bentuk kelompok santri yang lain, yaitu :

---

<sup>46</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 66.

<sup>47</sup>Muawanah, *Manajemen Pesantren.*, 26.

- 1) Santri alumnus adalah para santri yang tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren, tetapi mereka sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kiai pesantren.
  - 2) Santri luar, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kiai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian agama yang diberikan oleh kiai, dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.<sup>48</sup>
5. Metode pembelajaran pondok pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, dahulu pengajaran yang di ajarkan di pesantren hanya sebatas ilmu agama dengan menunaikan kitab-kitab lama yang berbahasa Arab. Namun, adanya tuntutan kebutuhan untuk terjun dalam pembangunan, maka ditambahkan lah mata pelajaran umum.<sup>49</sup>

Adapun beberapa metode pembelajaran yang lazim dilakukan di pondok pesantren menurut Zuhri, yaitu:

---

<sup>48</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kiai.*, 12.

<sup>49</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 287.

### 1) Wetonan

Model pembelajaran dengan pola *wetonan* adalah cara menyampaikan ajaran di dalam kitab kuning dimana seorang kyai, ustadz, atau guru membacakan serta menjelaskan apa yang terdapat di dalam kitab kuning itu. Sementara santri mendengar, mencatat arti atau makna kosa kata, dan menerima penjelasan. Kyai mempunyai peran aktif pada metode ini.

### 2) Sorogan

Metode sorogan adalah metode dimana santri yang menyodorkan kitab (*sorog*) yang akan dibahas, dan sang kyai, ustadz, atau guru mendengarkannya sekaligus memberi komentar juga bimbingan yang diperlukan santri.

### 3) Bandongan

Dalam metode bandongan, masih saling kait mengait dengan metode-metode sebelumnya. Biasanya kyai membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah. Metode *bandongan* ini memiliki nama yang berbeda-beda di beberapa daerah. Metode ini juga bisa disebut sebagai metode *halaqah*.<sup>50</sup> Sarkawi menambahkan, *bandongan* adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh seluruh santri secara berkelompok. Biasanya kyai

---

<sup>50</sup>Zuhri, *Convergebtive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 195-196.

menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari.<sup>51</sup>

4) Hafalan: metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.

---

<sup>51</sup>Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 67.